

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan garda terdepan bagi bangsa. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdikbud, 2003). Karakter menurut (Irjus *et al.*, 2020) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Diperkuat oleh Maragustam bahwa karakter merupakan sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diriseseorang yang membedakannya dengan orang lain karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka sulit dirubah (Nawali, 2018).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” yang bisa diterjemahkan melukis, mengukir, memahatkan, atau menggoreskan. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Sajadi, 2019).

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey mengatakan bahwa sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter menurut (Zuriah, 2017) adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai baik-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011).

Beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli bahwa pendidikan karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (Hasyim, 2015). Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan dan melakukan yang baik (Fitria, 2017).

Dari beberapa definisi diatas disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menjadikan manusia yang berpikir, mampu mengembangkan potensi serta memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga dalam hidupnya tidak hanya pintar namun juga memiliki akhlak yang baik, sebab ilmu tanpa akhlak akan percuma.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2003).

Selain itu tujuan dari Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Tujuan pendidikan karakter bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Mudana, 2019).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puspitasari, 2014). Tujuan pendidikan karakter juga disebutkan menurut E Mulyasa untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Putry, 2018). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah tidak hanya untuk membangun anak menjadi berkepribadian yang baik, namun juga sebagai ajang pengembangan potensi yang dimiliki anak guna mencapai pribadi yang cerdas dengan dilandasi oleh iman sebagaimana tertera dalam Pancasila.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya diperlukan di sekolah saja, namun di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter kini tidak hanya diterapkan pada anak usia dini atau remaja, akan tetapi juga pada orang dewasa. Jika pendidikan karakter tidak ada pada setiap individu maka akan membahayakan untuk masa depan. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. (Omeri, 2015) dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Hal tersebut merupakan tanda betapa pentingnya pendidikan karakter.

(Laksana, 2015) pendidikan karakter sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu: menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi. Hal ini diperkuat juga oleh (Winaryati, 2014) mengatakan bahwa menjadi sangat penting untuk menerapkan dasar yang

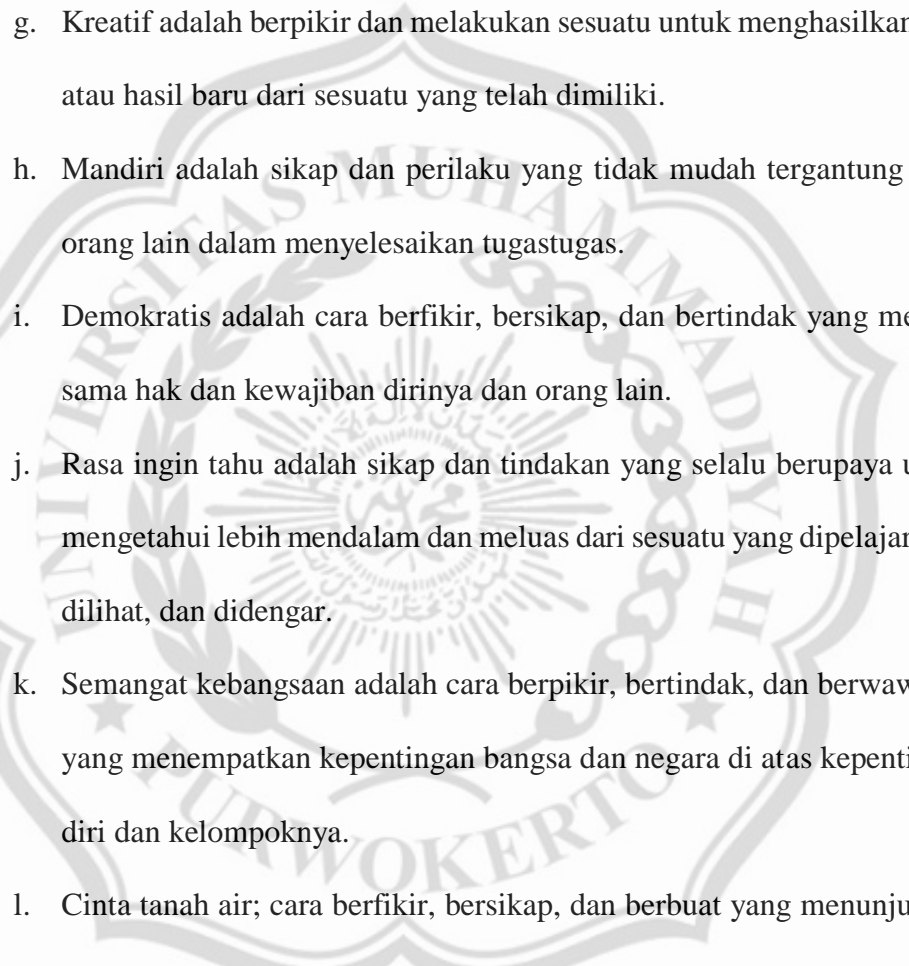
kuat (pendidikan karakter), karena akan menjadi dasar dan terbangunnya karakter setelah mereka dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dan harus ditanamkan sejak dini. Dalam proses penanaman pendidikan karakter harus melalui serta berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan. Pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan, akan berpengaruh besar pada kehidupan anak dimasa yang akan datang.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Putry, 2018) , yaitu:

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 
- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai
 - f. Hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
 - g. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - h. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - i. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - j. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - l. Cinta tanah air; cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - m. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- o. Cinta damai yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- p. Gemar membaca yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- q. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana tujuan pendidikan karakter untuk membentuk pribadi anak menjadi manusia baik, untuk mencapainya hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu:

- a. Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- c. Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
- d. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- e. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Wachid, 2019).

Terciptanya generasi yang memiliki kualitas baik tidak hanya dipandang dari kecerdasan tingginya tingkat IQ, namun juga harus seimbang dengan EQ atau emosional. Dalam pendidikan hal tersebut terdapat pada pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut (Zainal, 2011) nilai-nilai karakter yaitu:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, perdaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.

5. Implementasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, penerapan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kriteria pencapaian pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai yang dikembangkan. (Oktari and Kosasih, 2019) menyatakan bahwa untuk

membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek, diantaranya:

- a. *Knowing the good*, bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif.
- b. *Loving the good*, bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan.
- c. *Acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

6. Kendala Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih

menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut menurut Handoyono (Suyahman, 2020), diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b. Sekolah belum dapat meraih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai pendidikan karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran

tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. Guru belum dapat menjadi tauladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Ada banyak faktor penghambat dalam melakukan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan secara umum. Beberapa hambatan yang ditemui dan menjadi tantangan tersendiri ketika menjalankan program kegiatan pendidikan karakter menurut (Adi S dan Wahid W: 2020) antara lain, adalah:

- a. Hambatan dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sumber pendidikan pertama pada anak tapi sayangnya pendidikan karakter seringkali tidak begitu ditekankan bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan karakter berbeda dengan mendisiplinkan anak karena yang termasuk dalam pendidikan karakter tidak hanya dididik untuk bisa mengutarakan opininya tanpa

takut dengan orang tua adalah salah satu bagian dari pendidikan karakter yang bisa berguna bagi anak di masa depan. Pendidikan karakter kerap kali dikesampingkan karena keluarga lebih fokus pada hal lain yang dianggap lebih penting, misalnya meningkatkan perekonomian sehingga waktu yang disediakan untuk mendidik karakter anak pun nyaris tidak ada.

b. Hambatan dari lingkungan masyarakat

Hambatan pendidikan karakter di sekolah selanjutnya karena kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Peserta didik hanya menghabiskan sebagian kecil waktunya di sekolah sementara ia akan terekspos lebih lama ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. maksudnya meski pendidikan karakter yang diberikan di sekolah sudah cukup baik, jika peserta didik menyerap moral yang negatif dari lingkungannya maka ajaran moral dan akhlak dari sekolah bisa dengan mudah terhapus dan tergantikan. Peserta didik yang terekspos dengan kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

1. Pengertian pendidikan karakter religius

Salah satu karakter yang paling penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi yaitu bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Pendidikan karakter religius menurut Nur Rosyid merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Khoniah, 2016).

Sementara itu, karakter religius pada buku (Wiguna, 2014) adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Pembentukan karakter religius terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh komponen pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta.

2. Nilai-nilai karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter

religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Menurut (asmani, 2013) dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan.

Secara spesifik pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama terkhusus islam. Berbagai macam banyaknya nilai karakter, nilai religiuslah yang dianggap paling penting dalam kehidupan. Beberapa nilai religius menurut Maimun dan Fitri diantaranya:

a. Nilai ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafs* yaitu menerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak berasal dari bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. (M Sholikkah, 2017)

3. Urgensi Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius merupakan benteng utama untuk bisa cerdas dan selektif menghadapi kecanggihan teknologi dan informasi dan komunikasi adalah dengan pementapan karakter religi pada aktifitas pendidikan. Pentingnya karakter religius menjadi pusat utama sebagai landasan hidup, hal tersebut tertera pada lima nilai karakter utama yang dijelaskan oleh (Kementrian Pendidikan, 2017) salah satu yang paling utama disebut yaitu religius. Karakter religius mencerminkan kebiasaan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap penerapan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Ditanamkannya pendidikan karakter religi pada setiap individu merupakan ketepatan dalam menjalani kehidupan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawab setiap keputusan yang telah dibuat. (Dwi Utami, 2017) karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan perlu adanya persiapan baik dari penjadwalan ataupun susunan acara lainnya. Dalam penerapannya dapat dilakukan melalui pembelajaran umum maupun kegiatan khusus.

Menurut Daradjat Jenis kegiatan keagamaan itu berbeda-beda. Kegiatan keagamaan menurut sudut pandangnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan keagamaan islam yang bersifat umum dan khusus

Kegiatan keagamaan yang didasarkan pada umum dan khususnya ada dua macam, yaitu:

- 1) Khasahah, adalah keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Aamah, adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan minum,

bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjadi bahan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah.

b. Kegiatan keagamaan Islam dari segi penerapannya

Kegiatan keagamaan islam dari segi penerapannya dibagi menjadi tiga yaitu jasmaniyah ruhiyah (shalat dan puasa), ruhiyah dan maliyah (zakat), dan jasmaniyah ruhiyah dan maliyah, (melaksanakan haji).

c. Kegiatan keagamaan islam dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat dibagi dua yaitu fardhi, seperti shalat dan puasa, kedua ijtimai seperti zakat dan haji.

d. Kegiatan keagamaan islam dari segi dan bentuk dan sifatnya

Kegiatan keagamaan islam dari segi bentuk dan sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kegiatan keagamaan islam yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca doa, membaca Alquran, membaca dzikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
- 2) Kegiatan keagamaan islam yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- 3) Kegiatan keagamaan islam yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti tolong menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan tajhizul-janazah (Fatihin, 2018).

Berjalannya pendidikan karakter religius tentu memerlukan dorongan serta fasilitas yang memadai seperti diadakannya kegiatan yang selalu

berbasis agama. Menurut (Dwi Utami, 2017) aktifitas nyata berbasis religi yaitu:

- a. Menyelenggarakan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai aktifitas pembelajaran akademis sebagai salah satu pembiasaan pada diri siswa.
- a. Mewajibkan megikuti sholat berjamaah pada Dhuuhur dan Ashar. Aktifitas ini akan membawa anak pada pembiasaan-pembiasaan baik dan berdampak pada pembiasaan tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban mengerjakan tugas akademis.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran Alquran sebagai salah satu kurikulum internal sekolah. dengan demikian siswa lebih mudah menghafal materi pembelajaran yang berbentuk akademis bila telah dibiasakan membaca Alquran bahkan bila berupaya menghapalnya.
- c. Mengadakan peringatan hari besar agama tidak hanya sekedar seremonial tapi dengan adanya praktek langsung sehingga betul-betul memberikan pengalaman belajar pada siswa.

5. Penghambat dan Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Religius

Penerapan Pendidikan karakter religius dalam pelaksanaannya memang memiliki kendala. (Alfatah *et al.*, 2020) disebutkan bahwa Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui online memang memiliki kendala. Hal ini dikarenakan siswa tidak berada di sekolah dan guru tidak bisa mendampingi serta memantau kegiatan siswa secara langsung. Selain itu pelaksanaan system belajar dari rmah akan memunculkan rasa jenuh pada siswa.

(Syilvia, 2020) Penerapan Pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius seperti hafalan Alquran, Pada umumnya kecenderungan menghafal alquran ialah ingin cepat selesai, atau ingin cepat mendapat sebanyak-banyaknya hafalan. Hendaknya menghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum menyelesaikan ayat yang sedang dihafal meskipun ayat panjang sehingga cukup sulit untuk dihafal. Sedangkan (Wika, 2019) problematika yang dapat menghambat proses menghafal Alquran ialah lemahnya ingatan. Kebanyakan para menghafal Alquran mengalami kondisi ingatan yang lemah. Kelemahan ini adakalanya memang sudah dari asalnya atau karena terlalu banyak yang dipikir.

Meskipun demikian, (Muhsin and Arifin, 2017) siswa menyadari bahwa belajar Alquran itu sangat dibutuhkan guna sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan selanjutnya, (Lubis *et al.*, 2020) terlebih jika diajarkan sejak usia sekolah dasar. Disebutkan bahwa yang menunjukkan dorongan kepada setiap muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar (Rusdiansyah, 2019).

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat. (M Sholikkah, 2017) masing-masing terdapat dua faktor internal dan eksternal, diantaranya:

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi: Dicitat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

b) Pembawaan

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan

spiritual pada karakter religius anak. Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan anak dan remaja bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan.

Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga yang lain seperti halnya pondok pesantren menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya

tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

1) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

2) Gangguan jiwa ialah orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

3) Konflik dan keraguan

Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

4) Jauh dari Tuhan

Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

5) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

1. Pengertian Belajar dari Rumah

Belajar dari rumah merupakan sebab dari timbulnya pandemi covid-19. Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan melalui jejaring internet yang berbasis *e-learning*. Belajar dari rumah biasa disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut (Riyana, 2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning.

Pembelajaran daring atau belajar dari rumah selain dilaksanakan dari rumah masing-masing dalam hal ini dibutuhkan sosok pendamping bagi siswa saat belajar. (Nugroho, Santhy and Tri, no date) tertera bahwa ketika siswa melaksanakan belajar dari rumah (BDR) perlu adanya dampingan dari orang tua dan sebagian besar orang tua selalu mendampingi putra putrinya. Selain pendamping, kegiatan belajar dari rumah yang dilaksanakan secara terus menerus akan memunculkan rasa jenuh pada siswa. (Dedeh K, 2021) Proses belajar yang dilakukan secara online memunculkan permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa merasa jenuh dalam proses belajar

B. Penelitian yang Relevan

1. (Sa'diyah, 2018) Jurnal *Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (Sd) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura*

dengan hasil penelitian bahwa penerapan Pendidikan karakter religius di sekolah dilakukan melalui beberapa program kegiatan yang sekolah telah susun beberapa kegiatan diantaranya sholat, tahfidz alquran, muraja`ah alquran, program pagi ceria dll.

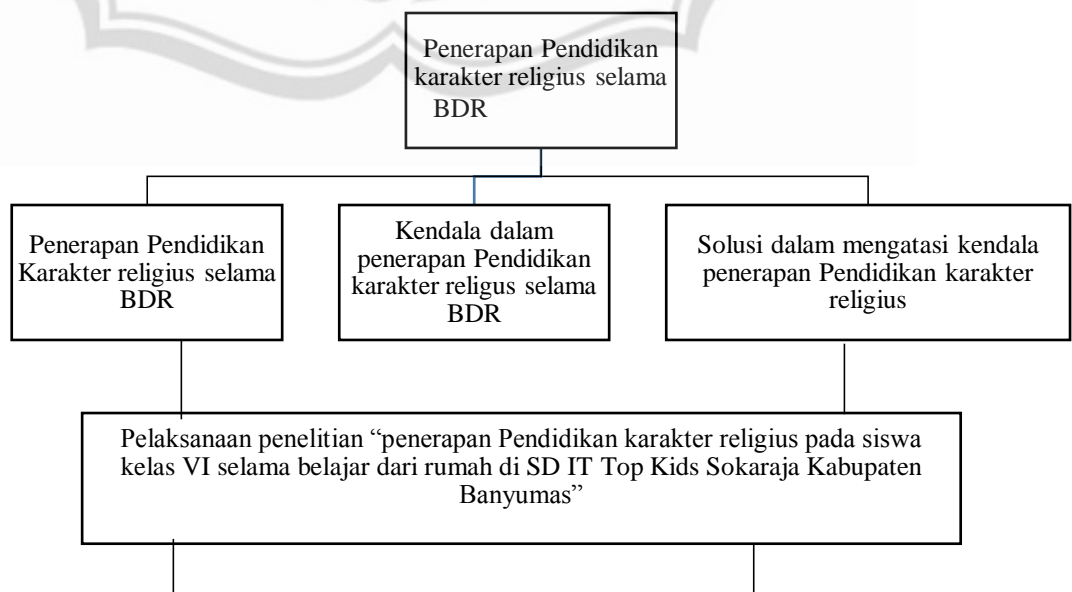
2. (Lestari and Supena, 2020) *Implementing Religious Character of Early Children in the Pandemic Tme oof Covid 19* hasil penelitian ditemukan empat aspek pada penerapan karakter religius selama pandemic yaitu aspek percaya diri, aspek sikap, aspek praktik dan aspek pengetahuan. Dimana dalam praktiknya anak melaksanakan kegiatan berdoa, membaca alquran dan menghafal doa.
3. (Roziqin *et al.*, 2021) Analisis Karakter Religius Siswa dalam Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi covid-19 yang menyatakan bahwa diadakannya penerapan pendidikan karakter religius selama belajar dari rumah seluruh kegiatan pembiasaan keagamaan tetap berjalan melalui beberapa kegiatan seperti sholat wajib dan sunnah lalu tahfidz alquran, hanya saja motivasi siswa kian menurun hal ini disebabkan tidak terbiasa siswa melakukan kegiatan religius tanpa dampingan guru, karena guru hanya mengontrol melalui alat komunikasi saja. Maka menjalin komunikasi dan Kerjasama antar pihak sekolah, siswa dan orang tua sangatlah penting untuk dilakukan dengan baik.

Keterkaitan antara beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tetap dilaksanakan bagaimanapun kondisinya. Penerapan Pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui program

kegiatan yang telah sekolah pilih guna menyesuaikan kondisi saat ini di tengah adanya pandemi covid-19. Beberapa diantaranya yaitu tahfidz quran, muraja'ah alquran, tasmi', sholat dhuha dan sholat dhuhur dimana ini termasuk program unggulan sekolah dengan teknis pelaksanaan berbeda dari sekolah lain. Hal ini dilaksanakan guna memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya Pendidikan karakter religius harus tetap diterapkan pada siswa.

C. Alur Pikir

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan adanya Coorna Virus Disease (Covid-19) sebagai pandemi yang telah melanda dunia, mengakibatkan pengaruh besar kepada sektor pendidikan. Demi meminimalisir bertambahnya penularan covid-19 pemerintah kini memberlakukan segala aktifitas dilaksanakan di rumah masing-masing termasuk pendidikan secara daring. Mulai dari pembelajaran yang dilakukan secara daring hingga penerapan pendidikan karakter terpaksa diterapkan secara daring yang tentunya akan menghadapi kendala hingga menemukan solusi, berikut alur pikir pembahasan:



Hasil penelitian “penerapan Pendidikan karakter religius pada siswa kelas VI selama belajar dari rumah di SD IT Top Kids Sokaraja Kabupaten Banyumas”

Gambar 2.1. Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk penerapan Pendidikan karakter religius pada siswa kelas VI selama belajar dari rumah IT Top Kids Sokaraja Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana bentuk kendala siswa yang dihadapi saat penerapan pendidikan karakter religius pada siswa kelas VI selama belajar dari rumah di SD IT Top Kids Sokaraja Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana bentuk solusi dalam menghadapi kendala penerapan pendidikan karakter religius pada siswa kelas VI selama belajar dari rumah di SD IT Top Kids Sokaraja Kabupaten Banyumas?